

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Bab ini mengulas tinjauan pustaka yang menjadi landasan teoritis bagi penelitian ini. Di dalam bab ini, akan dibahas berbagai teori dan konsep yang relevan dengan topik penelitian.

2.1 Kajian Pragmatik

Pragmatik adalah subdisiplin di luar linguistik yang berfokus pada penggunaan bahasa dalam konteks komunikatif. Rahardi (2005) juga menjelaskan bahwa pragmatik secara luas dikenal sebagai cabang linguistik terbaru dan termuda. Bidang studi ini baru muncul setelah kajian-kajian kebahasaan lainnya sudah berkembang secara mapan. Dalam hierarki kebahasaan, pragmatik tidak tergolong dalam skema hierarki yang sudah ada, tetapi posisinya berdekatan dengan posisi semantik dalam kajian bahasa

Bidang kajian pragmatik dan semantik memiliki kesamaan karena keduanya berfokus pada studi tentang makna. Hanya saja pragmatik adalah studi bahasa yang mempelajari bagaimana bahasa digunakan untuk berkomunikasi, yakni studi yang berorientasi pada tujuan atau fungsi tindakan verbal, serta beroperasi pada dimensi-dimensi eksternal atau tataran makna yang bersifat luar bahasa. Artinya, pragmatik harus melibatkan dan memperhitungkan konteks dan tujuan dalam memaknai bahasa. Sedangkan semantik adalah disiplin linguistik yang mengkaji makna bahasa yang bersifat intralinguistik (Rahardi et al., 2016).

Pragmatik adalah bidang studi yang mengamati cara penggunaan bahasa dalam situasi komunikatif, dengan penekanan pada makna yang timbul dari

penggunaan bahasa dalam konteks praktis. Pragmatik memperhatikan bagaimana konteks, tujuan komunikatif, dan aspek-aspek lainnya memengaruhi interpretasi bahasa. Secara praktis, pragmatik dapat didefinisikan sebagai disiplin ilmu yang mengkaji aspek bahasa yang terkait dengan penggunaannya (Rahardi et al., 2016). Huang (2014) dalam bukunya yang berjudul *Pragmatics* menjelaskan bahwa pragmatik merupakan studi sistematis tentang makna berdasarkan atau bergantung pada penggunaan bahasa.

Kajian Pragmatik mengulik tentang makna tindak-tindak atau performa verba dalam kaitannya dengan konteks situasi tutur. Pragmatik adalah studi tentang kemampuan pengguna bahasa dalam menyusun dan memilih kalimat yang sesuai dengan konteks yang tepat (Suyono, 1990; Levinson, 1983). Dalam konteks ini, terkait dengan cara penutur menyampaikan makna yang kemudian diinterpretasikan oleh mitra tutur. Maka dari itu, bidang ilmu ini lebih menitikberatkan pada analisis mengenai tujuan atau maksud penutur dengan tuturannya dibandingkan dengan makna yang terkandung secara terpisah dari kata-kata, frasa, atau kalimat dalam tuturan tersebut (Rahardi et al., 2016).

2.2 Kesantunan Berbahasa

Kesantunan berbahasa adalah penggunaan bahasa dengan cara yang sopan, menghormati, dan memperhatikan perasaan atau kebutuhan lawan bicara, serta sesuai dengan norma dan konteks sosial yang berlaku. Chaer (2010) menjelaskan bahwa kesantunan berbahasa melibatkan seleksi kata yang akurat dengan memperhitungkan situasi waktu serta pihak yang terlibat dalam percakapan atau interaksi tutur. Kesantunan berbahasa adalah etika dalam berkomunikasi di

masyarakat. Brown dan Levinson (1987) berpendapat bahwa kesantunan berbahasa adalah usaha penutur untuk melindungi harga diri atau "wajah" lawan tutur.

Kesantunan berbahasa termasuk salah satu topik kajian pragmatik. Fenomena kesantunan merupakan fenomena pragmatik yang telah banyak dikaji. Berdasarkan konsepnya, kesantunan dalam hubungannya dengan tindak tutur dapat dikelompokkan menjadi dua aspek yaitu kesantunan yang berdasar pada konsep muka, dan kesantunan yang dasarnya implikatur (Rahardi et al., 2016).

Kesantunan berdasarkan konsep muka ini berkaitan dengan teori muka yang diperkenalkan oleh Brown dan Levinson (1987). Dalam teori ini, "muka" mengacu pada citra diri seseorang yang ingin dijaga dan dipertahankan dalam interaksi sosial. Terdapat dua jenis muka, yakni muka positif yang mencakup keinginan seseorang untuk diterima dan diakui oleh orang lain, dan muka negatif yang mencerminkan keinginan seseorang untuk tidak terganggu serta memiliki kebebasan bertindak.

Kesantunan yang didasarkan pada konsep muka melibatkan usaha untuk menjaga dan menghormati kedua jenis muka tersebut. Misalnya, seseorang akan menggunakan bahasa yang sopan dan memperhatikan perasaan lawan bicara untuk mempertahankan muka positif. Sebaliknya, untuk menjaga muka negatif, seseorang mungkin menghindari memaksakan kehendak atau memberikan tekanan.

Kesantunan berdasarkan implikatur berkaitan dengan makna tersirat yang ada di balik tuturan. Implikatur adalah cara penutur menyampaikan pesan secara

tidak langsung atau tersirat, sehingga tidak mengganggu atau menyinggung perasaan lawan bicara. Grice (1975) implikatur percakapan adalah makna tambahan yang dihasilkan dari percakapan, bukan dari kata-kata yang diucapkan secara eksplisit, tetapi dari pemahaman konteks dan kesepakatan bersama antara penutur dan pendengar. Grice menyatakan ada empat prinsip yang harus diikuti untuk memastikan percakapan berjalan efektif dan kooperatif: prinsip kualitas, prinsip kuantitas, prinsip relevansi, dan prinsip cara.

Kesantunan yang berdasarkan implikatur melibatkan penggunaan strategi komunikasi yang halus dan tidak langsung. Penutur mungkin menggunakan sindiran, perumpamaan, atau pertanyaan retorik untuk menyampaikan maksud tanpa terkesan kasar atau mendesak. Dengan demikian, kesantunan dalam tindak tutur mencakup strategi untuk menjaga muka lawan bicara serta penggunaan implikatur untuk menyampaikan pesan secara halus dan sopan.

2.3 Ketidaksantunan Berbahasa

2.3.1 Konsep Ketidaksantunan Berbahasa

Ketidaksantunan berbahasa adalah perilaku berkomunikasi yang tidak memperhatikan atau tidak menghormati martabat orang lain, baik dalam komunikasi lisan maupun tulisan. Culpeper (1996) mengartikan ketidaksantunan sebagai reaksi negatif terhadap perilaku tertentu yang timbul dalam konteks tertentu. Hal ini dapat terjadi saat praktik berbahasa tidak memenuhi keyakinan, keinginan, atau harapan suatu kelompok atau organisasi tertentu. Ketidaksantunan berbahasa merujuk pada penggunaan bahasa yang dianggap kurang sopan atau tidak pantas dalam suatu konteks sosial tertentu. Berdasarkan perspektif ini,

ketidaksantunan sebetulnya tidak melekat pada ujaran atau elemen linguistik saja, namun juga sangat tergantung pada konteks atau situasi sosial. Culpeper (1996) menambahkan bahwa ketidaksantunan berbahasa merupakan perilaku komunikatif yang digunakan dengan sengaja untuk ‘menghilangkan muka’ seseorang atau minimal membuat orang tersebut merasa kehilangan muka, artinya seseorang beroleh rasa malu atau kehilangan citra diri yang senantiasa dijaga kehormatannya dan dilanggar dalam pertuturan.

Konsep ketidaksantunan berbahasa ditafsirkan secara berbeda oleh berbagai peneliti atau pakar bahasa, tergantung pada perspektif mereka. Konsep ini dapat dibedakan berdasarkan maksud penggunaannya dan latar belakang konteksnya. Jika dilihat dari maksud penggunaannya, ketidaksantunan merupakan tindakan berbahasa yang bertujuan untuk merusak hubungan antarindividu atau sengaja menyerang muka (kehormatan) lawan bicara (Culpeper, 1996). Dalam konteks ini, ketidaksantunan adalah kebalikan dari kesantunan.

Konsep ketidaksantunan lainnya yaitu ketidaksantunan berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya. Ketidaksantunan terjadi ketika ujaran yang digunakan tidak sesuai dengan konteks sosial budaya yang semestinya. Menurut Culpeper (2010) ketidaksantunan adalah pandangan negatif terhadap tindakan khusus yang terjadi dalam situasi tertentu. Walaupun ketidaksantunan yang terjadi bisa mengancam muka mitra tutur, namun ketidaksantunan tersebut tidak dimaksudkan oleh penutur untuk menyerang muka lawan bicara secara sengaja.

Menurut Brown dan Levinson (1987) ketidaksantunan didasarkan pada *Face Threatening Act* (FTA) yaitu perilaku yang tidak menyenangkan yang

berpotensi mengancam muka atau harga diri seseorang. Dalam hal ini Brown dan Levinson menjelaskan bahwa “muka” berarti citra diri atau kehormatan yang ingin diklaim oleh setiap individu untuk dirinya sendiri yang terdiri dari dua aspek yaitu muka negatif berupa hak-hak pribadi, hak untuk tidak diganggu atau hak atas kebebasan, dan muka positif adalah citra diri yang baik atau keinginan untuk mendapatkan penghargaan dan persetujuan dari orang lain. Berkaitan dengan hal tersebut, Brown dan Levinson (1987) juga membagi tindakan mengancam muka ke dalam dua kategori, yaitu tindakan yang mengancam muka negatif dan tindakan yang mengancam muka positif. Namun, pada penelitian ini, peneliti hanya fokus pada fenomena ketidaksantunan berbahasa berupa tindakan mengancam muka positif. Tindakan-tindakan yang mengancam muka positif terdiri dari:

- 1) tindakan yang mengekspresikan penilaian negatif dari penutur terhadap mitra tutur misalnya:
 - a. ungkapan-ungkapan yang menunjukkan ketidaksukaan, kritik, kecaman atau cemoohan, tindakan yang merendahkan, teguran/kemarahan, keluhan, tuduhan/dakwaan, dan penghinaan;
 - b. kontradiksi atau ketidaksetujuan, tantangan (menunjukkan bahwa penutur berpikir mitra tutur salah atau tidak masuk akal tentang suatu masalah, kesalahan seperti itu dikaitkan dengan ketidaksetujuan).
- 2) sikap tidak peduli dari penutur (acuh tak acuh) terhadap muka positif mitra tutur seperti ungkapan-ungkapan:
 - a. ekspresi emosi di luar kendali,

- b. ketidaksopanan, penyebutan topik tabu atau hal-hal yang tidak pantas dalam konteks tersebut melibatkan penutur yang tidak menghargai nilai-nilai lawan tutur dan tidak menghindari hal-hal yang menjadi kekhawatiran lawan tutur.
- c. membawa berita buruk mengenai mitra tutur atau menyombongkan berita baik (membual) tentang dirinya sendiri, penutur tidak ragu memperlihatkan sikap tidak menyenangkan dan mengabaikan perasaan mitra tutur;
- d. mengangkat topik-topik yang sangat emosional yang menyebabkan ketegangan atau perpecahan, seperti topik politik, ras, agama, dan pembebasan perempuan. Dalam situasi ini, penutur menciptakan suasana yang bisa mengancam muka atau perasaan mitra tutur, sehingga menimbulkan suasana yang tidak nyaman atau berbahaya bagi kehormatan mitra tutur;
- e. pernyataan yang menunjukkan kurangnya kerjasama dari penutur terhadap mitra tutur, seperti penutur menginterupsi lawan tutur dan tidak menunjukkan kepedulian atau perhatian;
- f. menggunakan istilah alamat dan identifikasi yang ditandai dengan status lainnya dalam pertemuan pertama. Dalam situasi tersebut, penutur membuat pengenalan yang tidak tepat tentang identitas mitra tutur, dengan menyinggung atau memalukan yang bisa melukai, baik dengan sengaja maupun tidak sengaja.

2.3.2 Karakteristik Ketidaksantunan Berbahasa

Persepsi ketidaksantunan dapat bervariasi di antara budaya dan kelompok sosial. Apa yang dianggap tidak sopan dalam satu konteks mungkin tidak

dianggap demikian dalam konteks lain. Oleh karena itu, kesadaran terhadap norma-norma komunikasi yang berlaku di suatu lingkungan atau kelompok sosial tertentu sangat penting untuk menjaga interaksi komunikatif yang efektif dan saling menghormati.

Culpeper (1996) memaparkan ketidaksantunan sebagai suatu strategi yang dirancang dengan sengaja. Ketidaksantunan tersebut dapat mengancam muka dan dapat berpotensi menciptakan konflik antara penutur dan mitra tutur dalam sesuatu percakapan. Dalam konsep ketidaksantunan, Culpeper (2008) telah mengidentifikasi unsur yang menjadikan suatu tuturan menjadi tidak santun, di antaranya: (1) tuturan penutur yang jelas-jelas bertujuan untuk menyerang air muka atau harga diri mitra tutur; (2) persepsi mitra tutur bahwa tuturan penutur menyerang air muka atau harga dirinya, atau kombinasi antara kedua kondisi tersebut.

Culpeper (2016) juga menjelaskan bahwa ketidaksantunan terjadi karena beberapa faktor yang mempengaruhi, yaitu (1) hubungan sosial antarpener, (2) kekuatan sosial penutur, dan (3) niat penutur. Dari aspek hubungan sosial antarpener, semakin akrab hubungan mereka, semakin besar kemungkinan terjadinya ketidaksantunan. Dari sisi kekuatan sosial, penutur yang memiliki kekuatan sosial atau otoritas lebih besar cenderung kurang santun terhadap penutur yang memiliki kekuatan sosial lebih rendah. Dari segi niat penutur, ketidaksantunan terjadi ketika penutur dengan sengaja tidak memperhatikan atau mengabaikan wajah lawan tutur.

Sedangkan menurut Chaer (2010) ada tujuh faktor yang dapat menyebabkan sebuah tuturan menjadi tidak sopan, yakni: (a) secara langsung mengkritik dengan kata kasar, (b) adanya dorongan emosional yang kuat dari penutur, (c) penutur dengan sengaja menuduh mitra tuturnya, (d) penutur bersikeras pada pendapat pribadinya, (e) penutur dengan sengaja mencoba menjatuhkan mitra tutur, (f) kedudukan atau jabatan penutur dalam suatu persidangan, (g) penutur menahan informasi yang dapat merugikan dirinya atau orang lain.

2.4 Bentuk Ketidaksantunan Berbahasa

Bentuk ketidaksantunan berbahasa adalah ketidaksantunan dalam bertutur baik berupa kata, frasa, klausa, maupun kalimat yang menunjukkan *Face Threatening Act* (FTA) adalah tindakan yang kurang menyenangkan yang berpotensi mengancam citra diri (muka) seseorang, yaitu tindakan yang mengancam muka positif. Konsep ini berdasarkan konsep 'muka' yang dirumuskan oleh Brown dan Levinson yang telah dijelaskan sebelumnya. Setiap tuturan pasti memiliki maksud atau tujuan, baik itu santun maupun tidak santun, dan bisa berupa kata, frasa, klausa, atau kalimat lengkap. Pada penelitian ini, peneliti merumuskan bentuk ketidaksantunan dalam tuturan berdasarkan bentuk kebahasaan yang akan dikaji berdasarkan pada makna dan konteks tuturannya.

Kridalaksana (2009) mengatakan bahwa kata adalah unit terbesar dalam morfologi dan merupakan unit terkecil dalam sintaksis. Kridalaksana menjelaskan lebih lanjut dalam kajian morfologi, kata merupakan satuan morfem yang terbentuk melalui proses morfologis sehingga menjadi satuan gramatikal yang

memiliki makna. Kemudian, Tarmini dan Sulistyawati (2019) menjelaskan secara gramatikal, kata merupakan unit terkecil dalam sintaksis yang bisa berdiri sendiri dan bermakna. Sedangkan pada tingkat morfologi, kata adalah unit terbesar yang terlibat dalam proses pembentukan melalui proses morfologis seperti afiksasi (pengimbuhan), reduplikasi (pengulangan), dan komposisi. Kata terbentuk dari bentuk dasar yang bisa berupa morfem yang terikat maupun morfem yang bebas, serta kombinasi dari morfem-morfem tersebut.

Kridalaksana (2008) mengungkapkan bahwa frasa adalah hasil penggabungan dua kata atau lebih yang bersifat nonpredikatif. Tarmini dan Sulistyawati (2019) menjelaskan frasa adalah sebuah struktur yang terdiri dari dua atau lebih unsur yang dapat menjalankan fungsi sintaksis tertentu dalam kalimat, namun tidak memiliki fungsi lebih besar daripada klausa, sehingga frasa memiliki sifat nonpredikatif dan tidak menimbulkan makna baru.

Klausa adalah unit gramatikal yang terbentuk dari sekelompok kata yang mencakup subjek dan predikat. Klausa dapat berfungsi sebagai kalimat independen (klausa bebas) atau menjadi bagian dari kalimat yang lebih kompleks (klausa terikat). Tarmini dan Sulistyawati (2019) menjelaskan klausa adalah sebuah struktur tata bahasa yang dapat diperluas menjadi kalimat. Oleh karena itu, klausa juga dapat disebut sebagai kalimat dasar, yang merupakan kalimat deklaratif dengan struktur predikatif.

Kalimat adalah unit bahasa yang terdiri dari kumpulan kata yang disusun untuk menyampaikan suatu makna lengkap, biasanya mengandung subjek dan predikat, dan dapat berdiri sendiri secara utuh dalam komunikasi. Tarmini dan

Sulistiyawati (2019) juga menjelaskan kalimat adalah unit bahasa pada tataran gramatikal yang berada di bawah wacana. Beberapa kalimat dapat berdiri sendiri (independen), dan terdapat pula kalimat bergantung pada kalimat lain. Kalimat dapat terbentuk dari kombinasi kata, frasa, dan klausa, sehingga ada yang mengandung klausa dan ada yang tidak..

2.5 Makna Tuturan

Makna adalah representasi mental atau konsepsi tentang sesuatu yang memberikan pemahaman atau signifikansi tentang objek, peristiwa, atau fenomena dalam dunia nyata atau dalam domain abstrak. Ini melibatkan proses interpretasi, pengertian, dan penafsiran, yang dipengaruhi oleh konteks, budaya, dan pengalaman individu. Makna dapat diungkapkan melalui bahasa, tindakan, simbol, atau tanda-tanda lainnya, dan seringkali bersifat subjektif, tergantung pada perspektif dan pengalaman masing-masing individu.

Berbicara tentang interpretasi makna suatu tuturan, terdapat dua cabang ilmu yang mempelajari tentang makna, yaitu bidang semantik dan pragmatik. Walaupun keduanya fokus pada pemahaman makna suatu bahasa, namun keduanya mengadopsi pendekatan analisis makna yang berbeda. Definisi makna bahasa juga bervariasi. Rahardi et al. (2016) menjelaskan bahwa pragmatik mengkaji makna tuturan dengan mempertimbangkan faktor-faktor luar struktur kebahasaan atau aspek eksternal, sementara semantik fokus mengkaji makna unit bahasa atau biasa disebut intralinguistik.

Definisi makna dalam bidang semantik mengacu pada makna dari suatu kata. Kata tersebut dapat berupa kata konkret seperti gunung, meja, lari, atau

berupa nyata imajinasi seperti kesedihan, nafsu, mimpi, dan sejenisnya. Sementara itu, definisi makna dalam pragmatik dapat diartikan sebagai maksud atau tujuan dari suatu tuturan yang bergantung pada konteks situasi tutur (Rahardi et al., 2016)

2.6 Konteks Tuturan

Dalam studi pragmatik, konteks menjadi faktor krusial di dalam memaknai suatu tuturan atau maksud suatu tuturan. Rahardi (2005) menjelaskan maksud di dalam hal ini dimaknai sebagai maksud penutur. Interpretasi kebahasaan yang melepaskan konteks tidak akan dapat menghasilkan maksud penutur yang tepat. Faktor-faktor di luar struktur kebahasaan memainkan peran penting dalam menyampaikan maksud penutur melalui ekspresi bahasa tersebut. Aspek-aspek luar bahasa inilah yang disebut sebagai konteks situasi. Rahardi (2005) menegaskan bahwa penentu maksud tuturan bukan semata-mata wujud kebahasaannya melainkan dimensi-dimensi luar kebahasaan itu.

Leech (1983) menjelaskan bahwa terdapat perbedaan antara konsep konteks dalam kajian pragmatik dengan konteks dalam kajian linguistik. Dalam linguistik menggunakan istilah ko-teks (*co-text*), sementara dalam pragmatik dikenal dengan istilah konteks situasi tutur (*speech situational context*). Situasi tuturan mencakup elemen-elemen yang mendasari sebuah ujaran, yaitu peserta tutur (penutur dan mitra tutur), konteks, tujuan penutur, pertuturan, lokasi, dan waktu (Kridalaksana dalam Tasliati, 2018)). Leech, (1983) membagi konteks situasi tuturan ke dalam elemen-elemen, yakni (1) peserta tutur (penutur dan mitra

tutur), (2) konteks tuturan, (3) tujuan/maksud tuturan, (4) tuturan sebagai bentuk tindak tutur, serta (5) tuturan sebagai tindak tutur.

Konteks adalah situasi atau lingkungan di sekitar suatu peristiwa atau tuturan yang mempengaruhi cara memahami dan menafsirkan maksud dari peristiwa atau tuturan tersebut, karena maksud tidak hanya dilihat dari bentuk dan makna saja namun juga berdasarkan situasi tutur. Dalam pragmatik, konteks mencakup berbagai faktor seperti situasi fisik, latar belakang budaya, pengetahuan bersama antara penutur dan mitra tutur, serta keadaan sosial yang ada pada saat komunikasi berlangsung. Leech (1983) seperti yang disampaikan dalam tulisannya yang berjudul "*The Principles of Pragmatics*" menyiratkan bahwa konteks dalam pemahamannya merujuk pada kesamaan latar belakang pengetahuan antar penutur, mitra tutur, dan pihak lain yang terlibat dalam tuturan untuk memaknai sebuah tuturan.

Leech (1983) menekankan perlunya kesamaan pengetahuan antara peserta tutur, dan juga pihak lain yang terlibat dalam peristiwa tutur tersebut, agar memahami tujuan atau dari sebuah wujud kebahasaan, yang tentunya terkait dengan budaya. Dengan kata lain, agar dapat mencapai kesamaan latar belakang di antara para peserta percakapan tersebut, diperlukan kesamaan sudut pandang tertentu.

Konteks berkaitan erat dengan peristiwa tutur. Peristiwa tutur mencakup lebih dari sekadar kata-kata, namun juga melibatkan konteks situasi tutur. Kehadiran konteks menjadikan peristiwa tutur antara peserta tutur terjadi Rahardi (2005). Kesimpulannya adalah interaksi memerlukan keberadaan konteks. Dengan

pemahaman menyeluruh terhadap konteks dalam situasi tutur, maka tujuan ujaran dapat diinterpretasikan dengan tepat.

Keith secara tegas mengklasifikasikan konteks ke dalam tiga kategori, yakni (1) konteks fisik atau pengaturan tuturan (*the physical context or setting of the utterance*), (2) sesuatu yang sedang dibicarakan (*the world spoken of in an utterance*), dan (3) lingkungan tekstual (*the textual environment*). Dalam hubungannya dengan asumsi-asumsi sebagai elemen dasar dari konteks, keberadaan subjek pembicaraan (*the world spoken of*) menjadi penting karena adanya asumsi-asumsi seperti latar belakang pengetahuan yang sama (*the same background knowledge*), baik secara personal maupun kolektif (Rahardi, 2005).

